

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal, dalam artikel Ma'ruf (2020) dituliskan bahwa penguatan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah “gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan menyelaraskan hati, perasaan dan raga”. Keterlibatan dan kolaborasi satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat dalam Gerakan Revolusi Mental (GNRM). PP ini sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Karakter (Musyarri, 2020). Penguatan pendidikan karakter wajib diberikan pada setiap anak di setiap lembaga formal, karena anak sebagai aset bangsa dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang berbudaya dan memiliki semangat kebangsaan, peduli sosial serta cinta tanah air (Novitasari, Wijayanti & Artharina, 2019). Penanaman karakter yang distimulasi oleh orang tua pada anak sejak usia dini adalah dalam upaya membantu pemerintah mewujudkan generasi emas pada tahun 2045 (Kartina, Suntoro & Siswanto, 2019; Wati, Zaman & Ramdani, 2024). Pendidikan karakter ditujukan pada pembiasaan peduli sosial, patriotisme, kejujuran, dan rukun dalam bersosialisasi dengan masyarakat (Rosmawati, 2013).

Perkembangan dan pembentukan karakter dipadukan dengan nilai-nilai luhur melalui rekayasa faktor lingkungan, memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan. Intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, penguatan, dan pembiasaan terus-menerus yang dilakukan secara kotinyu. Termaktub dalam buku Badan Standar Kurikulum, dan Assesment Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka menuliskan Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama,

Eka Sapta Wati, 2025

*IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PRASIAGA PAUD DALAM MENDUKUNG PENCAPAIAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA DI TK YAKESWA KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

implementasi konsep Kurikulum Merdeka termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (Nahdiah, Arifin & Juharyanto, 2022; Safitri, Wulandari & Herlambang, 2022; Lestari, & Hermawati, 2023). Profil ini penting karena sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam Standar (2022), Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Pencapaian Profil Pelajar Pancasila merupakan ragam karakter dan keterampilan yang diharapkan dimiliki anak yang tertanam dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Wasis, 2022). Saat ini pendidikan di Indonesia menginspirasi peserta didik untuk memiliki keterampilan yang serba guna dan juga sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Safitri, 2022). Nilai-nilai Pancasila tersebut terintegrasikan dalam satu program yaitu Profil Pelajar Pancasila (Wicaksono, 2022). Profil Pelajar Pancasila bermuatan berbagai karakter berasaskan Pancasila, implikasi terhadap ketahanan pribadi anak adalah membimbingnya menjadi sosok yang memiliki karakter yang sesuai dengan Pancasila (Rusnaini dkk, 2021).

Di dalam ranah pendidikan anak usia dini, profil pelajar Pancasila dapat diintegrasikan dengan cara melakukan pembelajaran yang berbasis proyek (Radja dkk, 2022). Dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang berbasis model proyek anak akan mendapat kesempatan kepada anak untuk selalu bereksplorasi serta dapat mengembangkan berbagai pemikirannya juga mampu bekerja sama sesuai dengan kebermanian masing-masing yang sesuai dengan kemampuannya (Sulistiyati dkk, 2021). Melalui proses yang dilakukan dalam dunia pendidikan, kebijakan pemerintah mengimplementasikan Profil Pancasila dijadikan sebagai landasan dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga muncul enam dimensi yang merupakan kerangka pelaksanaannya (Ntimuk, Hadi & Arifin, 2022).

Keenam dimensi serta elemen-elemen di dalam Profil Pelajar Pancasila tidak diimplementasikan pada pembelajaran yang tersendiri. Namun dijadikan sebagai panduan dalam penyusunan kurikulum di sekolah PAUD (Diputera, Damanik &

Wahyuni, 2022). Implementasi dari enam dimensi dilakukan secara bervariasi dengan menggunakan berbagai media. Kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, baik dari kepala sekolah, guru, wali murid, bahkan mitra sekolah (Safitri, 2022). Menurut Radjardkk (2022), bahwa pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila dimulai dari pembuatan perangkatnya seperti: STPPA, KI-KD, indikator, materi, tema, alokasi waktu, prosem, RPPM, RPPH.

Nilai yang terkandung dalam PPK merupakan beberapa topik awal dalam proses pembuatan adanya beberapa dimensi dalam P3. Sebagaimana termaktub dalam PP RI No. 87 tahun 2017 ada 18 nilai PPK target PPK yaitu mewujudkan kompetensi anak dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Musawwamah & Taufiqurrahman, 2019). Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 menjadi 5 nilai utama PPK, dengan adanya keterlibatan dari berbagai pihak untuk memberikan bantuan dan berkolaborasi diantara pihak sekolah, pihak keluarga, dan masyarakat pada umumnya (Faturohim, 2021). Penghayatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dapat mewujudkan karakter Pancasila sebagai manusia Indonesia. Terbentuk dari pembiasaan secara optimal dan perwujudan pelajar Indonesia yaitu pelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Enam ciri utama dari nilai-nilai tersebut, yaitu: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Setiari, 2023).

Penanaman pendidikan karakter, diantaranya membutuhkan suatu model pembelajaran sebagai upaya untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dalam bukunya, Hamzah, (2018) menuliskan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan tujuan agar anak dapat mengikuti dan memahami kegiatan tersebut. Kegiatan yang telah dirancang dengan baik membuat anak-anak merasa tidak terbebani saat belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran dibagi menjadi model individualistik dan kelompok. Selain itu, model pembelajaran

dirancang untuk mempertimbangkan tipe belajar anak. Beberapa anak memiliki tipe belajar visual dan auditif. Menurut Amin (2022) dalam artikelnya yang berjudul 164 Model Pembelajaran Kontemporer, menuliskan bahwa model pembelajaran adalah desain yang menjelaskan proses secara rinci dan menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan anak untuk berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri mereka sendiri. Khoerunnisa (2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan rencana untuk proses pembelajaran yang didasarkan pada tujuan dan kebutuhan belajar, serta sistem penyampaianya, sehingga menjadi acuan dalam pelaksanaannya. Tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan mengurangi kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi.

Tujuan pendidikan nasional akan mudah dicapai jika pengembangan pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Ponidi dkk, 2021). Menurut Harahap (2021), pendidikan karakter sama pentingnya dan artinya dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membuat anak menjadi individu yang baik, anggota masyarakat, dan warga negara. Hasan dkk, (2023) menyampaikan bahwa makna pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya Indonesia sendiri untuk membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter anak usia dini adalah upaya sadar untuk meningkatkan potensi anak usia dini dengan memberi mereka pengetahuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku mereka menjadi mereka yang memiliki watak, sifat, dan kepribadian yang kuat. Tujuan pendidikan karakter anak usia dini termasuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, integritas, gotong royong, mandiri, dan nasionalisme (Hasanah, 2022).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 dalam Pendidikan, (2020) mencantumkan bahwa “sejalan dengan perwujudan visi dan misi Presiden, Kemendikbud sesuai dengan tugas dan kewenangannya, juga berkomitmen untuk menciptakan Pelajar Pancasila”. Merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki

kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Hidayat & Kosasih, 2019). Motivasi belajar dan *parent involvement* mempengaruhi sikap mandiri anak sebagai profil pelajar Pancasila atau dengan kata lain, sikap mandiri anak akan terbentuk dengan motivasi belajar dan peran *parent involment* yang tinggi (Kriswati dkk, 2023).

Termaktub dalam buku Badan Standar Kurikulum, dan Assesment Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka menuliskan Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama, imlementasi konsep Kurikulum Merdeka termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (Nahdiyah, Arifin & Juharyanto, 2022; Safitri, Wulandari & Herlambang, 2022; Lestari, & Hermawati, 2023). Profil ini penting karena sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam Standar (2022), Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Terwujudnya profil pelajar Pancasila didasarkan pada karakter dan keterampilan berbeda yang diharapkan dimiliki oleh pelajar yang tertanam dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Wasis, 2022). Saat ini pendidikan di Indonesia mendorong peserta didik untuk memiliki keterampilan yang komprehensif dan juga terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Safitri, 2022). Nilai-nilai Pancasila tersebut terintegrasi dalam satu program yaitu Profil Pelajar Pancasila (Wicaksono, 2022). Profil Pelajar Pancasila bermuatan berbagai karakter berasaskan Pancasila, implikasi terhadap ketahanan pribadi anak adalah membimbingnya menjadi sosok yang berkarakter mirip dengan Pancasila (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih &

Noventari, 2021).

Di lingkungan atau ranah pendidikan anak usia dini, profil pelajar Pancasila dapat diintegrasikan dengan cara melakukan pembelajaran yang berbasis proyek (Radja dkk, 2022). Melalui pola pembelajaran yang berbasis kegiatan proyek, anak akan mendapat kesempatannya untuk selalu bereksplorasi serta dapat mengembangkan berbagai pemikirannya juga mampu bekerja sama sesuai dengan keberminatan masing-masing yang sesuai dengan kemampuannya (Sulistiyati dkk, 2021). Melalui proses yang dilakukan dalam dunia pendidikan, kebijakan pemerintah mengimplementasikan Profil Pancasila dijadikan sebagai landasan dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga muncul enam dimensi yang merupakan kerangka pelaksanaannya (Ntimuk, Hadi & Arifin, 2022).

Keenam dimensi serta elemen-elemen di dalam Profil Pelajar Pancasila tidak diimplementasikan pada pembelajaran yang tersendiri. Namun dijadikan sebagai panduan dalam penyusunan kurikulum di sekolah PAUD (Diputera, Damanik & Wahyuni, 2022). Implementasi dari enam dimensi dilakukan secara bervariasi dengan menggunakan berbagai media. Kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, baik dari kepala sekolah, guru, wali murid, bahkan mitra sekolah (Safitri, 2022). Menurut Radja dkk (2022), bahwa pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila dimulai dari pembuatan perangkatnya seperti: STPPA, KI-KD, indikator, materi, tema, alokasi waktu, prosem, RPPM, RPPH.

Nilai yang terkandung dalam PPK merupakan beberapa tema pemula dalam proses sintesisnya dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana termaktub dalam PP RI No. 87 tahun 2017 ada 18 nilai PPK target PPK yaitu mewujudkan kompetensi anak dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Musawwamah & Taufiqurrahman, 2019). Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 menjadi 5 nilai utama PPK, dengan adanya berbagai unsur yang terlibat dalam memberikan berbagai bentuk bantuan dan berkolaborasi diantara pihak sekolah, pihak keluarga, dan masyarakat

pada umumnya (Faturohim, 2021). Penghayatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dapat mewujudkan karakter Pancasila sebagai manusia Indonesia. Terbentuk dari pembiasaan secara optimal dan perwujudan pelajar Indonesia yaitu pelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Enam ciri utama dari nilai-nilai tersebut, yaitu: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Setiari, 2023).

Penanaman pendidikan karakter, diantaranya membutuhkan suatu model pembelajaran sebagai upaya untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dalam bukunya, Hamzah, (2018) menuliskan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan tujuan agar anak dapat mengikuti dan memahami kegiatan tersebut. Kegiatan yang telah dirancang dengan baik membuat anak-anak merasa tidak terbebani saat belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran dibagi menjadi model individualistik dan kelompok. Selain itu, model pembelajaran dirancang untuk mempertimbangkan tipe belajar anak. Beberapa anak memiliki tipe belajar visual dan auditif. Menurut Amin (2022) dalam artikelnya yang berjudul 164 Model Pembelajaran Kontemporer, menuliskan bahwa model pembelajaran adalah desain yang menjelaskan proses secara rinci dan menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan anak untuk berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri mereka sendiri. Khoerunnisa (2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan rencana untuk proses pembelajaran yang didasarkan pada tujuan dan kebutuhan belajar, serta sistem penyampaianya, sehingga menjadi acuan dalam pelaksanaannya. Tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan mengurangi kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi.

Model pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran di mana siswa dikumpulkan dalam kelompok kecil untuk bekerja sama satu sama lain dan memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar mereka. Buku ini membahas konsep pembelajaran kooperatif, komponennya, dan berbagai jenis model pembelajaran kooperatif. Konsep kooperatif pada dasarnya menegaskan bahwa siswa

memperoleh pengetahuan melalui aktivitas, bukan pengajaran yang diberikan secara pasif (Sulistio dkk, 2022). Model pembelajaran *open ended learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak di sekolah. *Open Ended learning* adalah proses pembelajaran di mana tujuan dan keinginan anak dibangun dan dicapai secara terbuka. Model dari pembelajaran ini memiliki ciri khas dalam proses daripada akhir kegiatan dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk berpikir lebih kreatif dan menemukan penyelesaian masalahnya sendiri. Salah satu ciri khusus dari pentingnya adalah bahwa anak diberi kebebasan untuk memilih berbagai pendekatan dan menggunakan metode mana pun yang dianggap paling efektif untuk menyelesaikan masalahnya (Saragih dkk, 2021). Model pembelajaran Montessori adalah cara terbaik untuk membangun kebiasaan anak usia dini. Dengan mengajarkan anak-anak untuk menjadi mandiri, berdisiplin, dan bertanggung jawab, kebiasaan, contoh, dan konsistensi Anak-anak tampak berkembang dengan sangat baik dalam hal menata sepatu sendiri, mengembalikan mainan, menjaga ruang kelas bersih, dan membuang sampah (Ningsih dkk, 2021). Model-model pembelajaran adalah faktor penting yang harus diidentifikasi, diterapkan dan dikembangkan dalam mendukung suatu proses pembelajaran (Mawikere, 2022).

Model pembelajaran pendidikan karakter anak yang berusia dini abad 21 merupakan proses diberdayakannya potensi anak-anak, proses humanisasi dan proses budaya, model pembelajaran pedagogik yaitu model pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai, berlandaskan pada pengembangan penalaran moral, analitis. Proyek nilai-nilai dan kewarganegaraan, digunakan secara efektif untuk membantu anak mengembangkan keterampilan untuk menjadi warga negara yang baik (Surya, 2017). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan Kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini (Cahyani, 2021). Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Pada pembelajaran klasikal, guru dalam melaksanakan suatu proses belajar mengajar, sebaiknya melakukannya dengan menggunakan

berbagai pendekatan pembelajaran. Kegiatan mengajar yang dilakukan guru dengan pendekatan tertentu akan bermakna, apabila materi yang diberikan kepada anak dapat dimengerti oleh sebagian besar anak-anak atau seluruhnya (Ratnawati, 2021).

Model pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran di mana siswa dikumpulkan dalam kelompok kecil untuk bekerja sama satu sama lain dan memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar mereka. Buku ini membahas konsep pembelajaran kooperatif, komponennya, dan berbagai jenis model pembelajaran kooperatif. Konsep kooperatif pada dasarnya menegaskan bahwa siswa memperoleh pengetahuan melalui aktivitas, bukan pengajaran yang diberikan secara pasif (Sulistio dkk, 2022). Model pembelajaran *open ended learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak di sekolah. *Open Ended learning* adalah proses pembelajaran di mana tujuan dan keinginan anak dibangun dan dicapai secara terbuka. Model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada hasil dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir kreatif lagi dan menemukan pemecahan masalahnya sendiri. Salah satu karakteristik pentingnya adalah bahwa anak diberi kebebasan untuk memilih berbagai pendekatan dan menggunakan metode mana pun yang dianggap paling efektif untuk menyelesaikan masalahnya (Saragih dkk, 2021). Model pembelajaran Montessori adalah cara terbaik untuk membangun kebiasaan anak usia dini. Dengan mengajarkan anak-anak untuk menjadi mandiri, berdisiplin, dan bertanggung jawab, kebiasaan, contoh, dan konsistensi Anak-anak tampak berkembang dengan sangat baik dalam hal menata sepatu sendiri, mengembalikan mainan, menjaga ruang kelas bersih, dan membuang sampah (Ningsih dkk, 2021). Model-model pembelajaran adalah faktor penting yang harus diidentifikasi, diterapkan dan dikembangkan dalam mendukung suatu proses pembelajaran (Mawikere, 2022).

Dalam mendukung pencapaian nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila, Dinas Pendidikan Kota Bandung melakukan salah satu inovasi model dari pembelajaran yang dinilai sangat tepat dalam pencapaian tersebut yaitu model pembelajaran Prasiaga PAUD. Dibentuk oleh tim perumus yang disebut dengan Tri Naratama Purwa Prasiaga PAUD (TNPP). Dalam buku pedoman Prasiaga PAUD (2020) dijelaskan Prasiaga bukan jenjang pendidikan dalam gerakan pramuka. Tetapi merupakan

kegiatan pengenalan nilai-nilai kepramukaan di satuan PAUD, yang berorientasi pada prinsip latihan kematangan individu melalui model kegiatan bermain dalam kelompok. Melalui pengembangan karakter, fisik, kecakapan, dan kemampuan berbuat kebaikan. Sehingga kelak anak mampu menjadi warga negara Indonesia yang sehat, gembira, patriotik, tangguh, disiplin, taat aturan, penolong, bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan siap menjadi sebagai bagian dari persaudaraan kumpulan manusia di seluruh pelosok dunia, serta mampu bersikap saling memberikan penguatan, dan saling menghormati satu dengan lainnya. Prasiaga PAUD menjadi model pembelajaran paling efektif dan efisien dalam mengimplemetasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di satuan Pendidikan Anak Usia Dini dan di satuan komunitas Pramuka dengan cara bermain. Termasuk model pembelajaran intrakurikuler, dan bukan pendidikan kepramukaan yang bersifat ekstrakurikuler.

KNGP (2024) Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) berdasarkan keputusan musyawarah nasional Gerakan Pramuka nomor: 07/Munas/2023 mencantumkan dalam BAB V Pasal 18 tentang peserta didik bahwa anak-anak yang berusia 4 sampai dengan 6 tahun dapat dikelompokkan dalam kelompok Pra Siaga”. Dalam sambutannya, Dirjen PAUD dan Dikmas, Ir. Harris Iskandar, Ph.D mengatakan bahwa Kelompok prasiaga PAUD merupakan solusi praktis bagi penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dilakukan dengan diperkenalkan nilai-nilai yang bersifat kebangsaan, takwa kepada Tuhan Maha Esa, menomorsatukan kebhinekaan, menerima perbedaan, saling hormat menghormati satu sama lain, dan mengandalkan diri. Sehingga dikemudian hari anak akan dan siap menjadi warganya negara Indonesia yang tangguh dan bakti pada nusa dan bangsanya”. Dalam Pramuka (2019), BAB V pasal 16 menuangkan bahwa “Pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai Gerakan Pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotisme, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki keterampilan praktis”.

Mengingat begitu pentingnya Profil Pelajaran Pancasila ini diimplementasikan sebagai wujud karakter dan keahlian abad-21, sementara model pembelajaran ini dinilai sangat relevan, efektif dan efisien adalah model pembelajaran Prasiaga PAUD. Maka dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan di salah satu TK di kota Bandung yaitu TK Yakeswa. TK Yakeswa merupakan salah satu TK percontohan Prasiaga PAUD yang ada di tingkat kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung Nomor PK 03.01 / 9957-Disdik / XII / 2022 tentang Satuan Pendidikan Rujukan Mutu/Percontohan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Prasiaga di Kota Bandung.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diputera dkk (2022); Safitri (2022); Radja (2022); Nggano (2022); Wicaksono (2022); Ntimuk (2022). Pada penelitian ini hanya membahas terkait evaluasi kebijakan profil Pancasila, strategi, pembentukan profil Pancasila dari konsep society 5.0, dan sosialisasi kebijakan profil Pancasila. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019); Rosmayanti (2021); Ganesa dkk (2019); Leonita dkk (2019) hanya membahas terkait aktualisasi prasiaga, implementasi prasiaga, model penguatan prasiaga serta analisis kepercayaan diri anak melalui prasiaga. Namun belum ada penelitian yang membahas terkait implementasi model pembelajaran prasiaga PAUD dalam mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Dan dalam hal ini Prasiaga PAUD yang peneliti eksplor adalah implementasi prasiaga PAUD yang sesuai dengan standar pedoman prasiaga PAUD yang diterbitkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2020.

Berdasarkan dari pemaparan yang telah disampaikan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait judul **“Implementasi Prasiaga PAUD dalam Mendukung Pencapaian Profil Pelajar Pancasila di TK Yakeswa Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diturunkan dari penjelasan diatas, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi model pembelajaran prasiaga Pendidikan AUD dalam menyokong pencapaian profil anak Pancasila di TK Yakeswa Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi model pembelajaran prasiaga Pendidikan Anak yang berusia awal dalam mendukung pencapaian gambaran pelajar Pancasila di TK Yakeswa Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil evaluasi implementasi model pembelajaran prasiaga Pendidikan anak-anak yang berusia mula dalam mendukung pencapaian profilnya Pancasila di TK Yakeswa Kota Bandung?
4. Apa faktor pendukung implementasi model pembelajaran prasiaga Pendidikannya Anak berusia Dini dalam mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila di TK Yakeswa Kota Bandung?
5. Apa faktor penghambat implementasi model pembelajaran prasiaga PAUD dalam mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila di TK Yakeswa Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keseluruhan deskripsi dan penjelasan dari implementasi prasiaga dalam mendukungnya pencapaian profil anaknya Pancasila di TK Yakeswa Kota Bandung secara detail dan mendalam.
2. Agar menemukan makna dari implementasinya.
3. Dapat melakukan evaluasi dan perbaikan dari hasil penelitian.
4. Supaya memberikan inspirasi dan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi terkait dengan topik penelitian ini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan banyak manfaat yang dapat kita ambil, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang implementasi model pembelajaran prasiaga PAUD dalam mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila khususnya di TK Yakeswa kota Bandung.
2. Bagi pendidik dan calon pendidik dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang peningkatan implementasi model pembelajaran prasiaga PAUD dalam mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila.
3. Bagi anak didik, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung yang menyenangkan melalui model pembelajaran prasiaga PAUD. Sehingga terbentuk karakter yang mencerminkan profil pelajar Pancasila.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian implementasi model pembelajaran Prasiaga PAUD dalam mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila di TK Yakeswa Kota Bandung diuraikan menjadi 6 bagian, diantaranya :

- a. Bagian pertama ada BAB I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang dialami, rumusan masalah penelitiannya, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dapat dipetik, dan struktur organisasi tesis.
- b. Bagian kedua ada BAB II akan memaparkan kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan penelitian ini seperti teori model pembelajaran, teori Prasiaga PAUD, dan Profil Pelajar Pancasila.
- c. Selanjutnya ada BAB III adalah metode penelitian yaitu serangkaian rancangan alur penelitian mulai dari pendekatan penelitian yang akan diterapkan, instrumen penelitian yang dapat digunakan, tahapan pengumpulan data yang siap dilaksanakan, sampai dengan langkah-langkah analisis yang akan digunakan.
- d. Kemudian ada BAB IV yaitu mengenai penjelasan terkait dengan penemuan dan pembahasan dari hasil yang sudah diteliti.

- e. Ada BAB V merupakan uraian simpulan dari semua penelitian, implikasinya, dan rekomendasi yang berisikan tentang penarikan kesimpulan penelitian dan pemaknaan penulis terhadap analisis temuan penelitian.
- f. Terakhir ada Daftar Pustaka yang digunakan dan lampiran-lampiran yang menunjang dari hasil penelitian .